

ESTETIKA SENI KALIGRAFI ISLAM PADA KUBAH MASJID AGUNG AL-MUNAWWARAH KOTA JANTHO

Asdiana¹, Destri Wulanda², Alfikhairina Jamil³

^{1,2}Desain Interior, Jurusan Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh
e-mail : asdiana@isbiaceh.ac.id, destriwulanda@isbiaceh.ac.id

³ Desain Komunikasi Visual, Jurusan Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh
e-mail : alfikhairina@isbiaceh.ac.id

Diterima : 22 November 2023. Disetujui : 25 Maret 2024. Dipublikasikan : 20 Juni 2024
©2024 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses
terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman, baik itu agama, suku dan kebudayaan. Aceh merupakan salah satu daerah di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Hal ini membuat daerah Aceh memiliki banyak sekali masjid dengan berbagai bentuk dan keindahan. Penulis akan menganalisis estetika kaligrafi pada masjid Al Munawwarah Kota Jantho. Masjid ini memiliki bentuk yang unik dengan bangunan setengah lingkaran dengan kubah yang sangat besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji terkait latar belakang dari setiap kaligrafi yang terdapat pada bagian dalam kubah masjid Al Munawwarah Kota Jantho. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data, observasi langsung ke objek penelitian dan melakukan wawancara dengan narasumber dari pengurus masjid dan pembuat karya, mengumpulkan dokumentasi foto. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kubah masjid Al Munawwarah Kota Jantho terdapat 2 (dua) jenis kaligrafi yaitu khat tsuluts dan khat kufi karena mudah untuk diaplikasikan terutama pada bidang melengkung seperti bidang pada kubah masjid. Menggunakan dominan warna hijau disukai dalam Islam. Terdiri dari surat Al-Fatihah pada bagian puncak yang berarti payung dan pokok-pokok isi dari Al-Quran sebagai pedoman dalam kehidupan kita umat Islam. Pada kaki kubah terdapat Ayat Kursi sebagai pengingat ketauhidan kepada Allah SWT. dan diantara keduanya ditempatkan Asmaul Husna.

Kata kunci: estetika, kaligrafi, seni, masjid

ABSTRACT

Indonesia is a country rich in diversity, be it religion, ethnicity and culture. Aceh is one of the areas in Indonesia where the majority of the population is Muslim. This makes the Aceh region have many mosques with various shapes and beauty. The author will analyze the aesthetics of calligraphy at the Al Munawwarah Mosque in Jantho City. This mosque has a unique shape with a semicircular building with a very large dome. This study aims to examine the background of each calligraphy found on the inside of the dome of the Al Munawwarah Mosque in Jantho City. The research method uses a qualitative method by collecting data, direct observation of the research object and conducting interviews with sources from the mosque administrators and creators, collecting photo documentation. The results of this study indicate that on the dome of the Al Munawwarah Mosque in Jantho City there are 2 (two) types of calligraphy, namely tsuluts khat and kufi khat because they are easy to apply, especially on curved areas such as the area on the dome of the mosque. Using a dominant green color is preferred in Islam. Consists of the Al-Fatihah letter at the top which means umbrella and the main points of the contents of the Al-Quran as a guideline in our lives as Muslims. At the foot of the dome there is the Verse of the Chair as a reminder of the oneness of Allah SWT. And between the two are placed Asmaul Husna.

Keyword: aesthetics, calligraphy, art, mosque

PENDAHULUAN

Estetika dalam Islam sebagaimana diungkapkan oleh Seyyed Hoessin Nasr adalah realitas Surgawi yang turun ke bumi yang merupakan kristalisasi ruh dari bentuk ajaran Islam dalam

selubung kesempurnaan yang bukan berasal dari dunia perubahan dan kematian. Estetika Islam lebih bernilai daripada seluruh bab dan tujuan material maupun sosial dari altarnya telah dan terus dikorbankan dan dihancurkan hingga kini (Kirom, S., & Hakim, A. L. 2020).

Estetika dikenal sebagai keindahan yang mempunyai karakter dari keberadaan keindahan dalam sebuah karya seni. Alexander Gottlieb Baumgarten (1735) menyatakan bahwa estetika berasal dari bahasa Yunani “aestetic” yang berarti pengamatan indera atau sesuatu yang merangsang indera. Estetika merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan objek yang dapat diamati dan merangsang indera, khususnya karya seni. (NurAndriatika,12:54) menambahkan bahwa Estetika dapat diartikan sebagai kepekaan untuk menanggapi suatu objek, kemampuan pencerapan indra dalam menikmati objek. Immanuel Kant (1714-1762) memaknai estetika dengan pengalaman indah yang pada hakikatnya memberi kesenangan, dan rasa senang itu hadir pada rasa sang pengamat (subyek) dan tidak terletak pada (objek). Pemaknaan ini memberikan makna berupa keindahan bukan sesuatu yang dihadirkan pada sentuhan atau pandangan objek. Namun keindahan itu berkembang sebagai bentuk yang relatif pada masing-masing individu. Edmund Burke Feldman (1967:138-218) dalam bukunya menyebutkan bahwa Teori Estetika mencakup 4 aspek, yaitu bentuk, struktur, interaksi serta fungsi. Teori ini mempunyai daya tarik yang berbeda.

Menurut Edmund karya seni meliputi tiga elemen yang umum diantaranya (1) elemen visual yang membahas tentang bentuk, warna, garis; (2) elemen organisasi mengulik tentang kesatuan (unity) keseimbangan (balance), irama (ritme), dan proporsi; (3) elemen rasa membahas tentang empati, psikis, gabungan dan persepsi sebuah karya seni (Feldman, 1967:219).

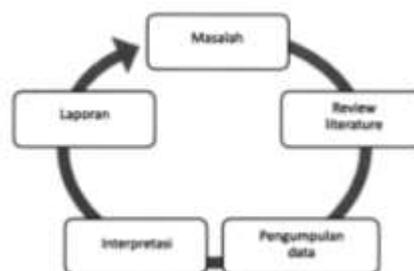
Penelitian ini akan menggunakan teori Feldman untuk membahas secara spesifik tentang bentuk estetika yang terdapat pada karya seni kaligrafi pada kubah Masjid Agung Al-Munawwarah Kota Jantho. Seni Kaligrafi atau sering disebut seni Khat merupakan perpaduan dua jenis karya seni rupa dalam bentuk ragam hias. Seni Kaligrafi tidak hanya semata-mata sebagai unsur keindahan saja, namun juga mempunyai kaidah-kaidah atau peraturan-peraturan yang menjadi tumpuan dalam membuat sebuah seni kaligrafi tersebut. Syekh Syamsuddin Al-Akfani dalam kitabnya *Irsyad Al-Qasid* mengatakan bahwa Seni Khat adalah ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk tunggal, penempatannya, dan cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang indah. Para Kaligrafer tentunya harus memahami konteks dasar Khat sebelum menciptakan sebuah karya seni kaligrafi. Yaqut al-Musta’shimi mengatakan bahwa indahnya tulisan bukan dari bentuk abstraknya saja, tapi memiliki beberapa syarat ketat yang harus dipenuhi oleh seniman kaligrafer agar karya yang tercipta sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada dan memiliki daya tarik baik dari sisi pencipta maupun penikmat karyanya (AR, H. S., 2022). C. Israr (1985:79) menyebutkan bahwa Khat merupakan tulisan arab yang sangat elastis dan

mempunyai nilai estetika yang tinggi. Bentuk-bentuk yang ditampilkan mampu menghadirkan unsur keindahan visual dengan pesona nilai-nilai estetis, penuh dinamika dan tentunya variatif. Selain mempunyai nilai estetika yang tinggi, khat juga memiliki aksara yang sudah dibakukan, terbukti dari banyaknya variasi tulisan mulai dari yang simple hingga yang rumit. Adapun jenis Khat yang lebih dikenal adalah Khat Kufi, Thulus, Naskhi, Farishi, Riq’ah, Diwani, Diwani Jali dan Raihani (C. Israr, 1985: 82). Muhammad Thahir ibn ‘Abd al-Qadir al-Kurdi dalam karyanya *Tarikh al-Khat al-‘Arabi wa Adabihi* menyebutkan bahwa kaligrafi atau khat adalah suatu keahlian seseorang dalam menciptakan sebuah goresan pena dalam bentuk aksara arab yang indah namun memiliki kaidah-kaidah tertentu. Seni bukan hanya dapat dilihat dari segi keindahan saja melainkan bagaimana manusia memaknai hakikat seni kaligrafi yang diinginkan lebih mendalam untuk mendekatkan ketaatan dan keimanan kepada Tuhan (A. Hakim, 2021).

Kajian ini lebih jauh bertujuan untuk mengetahui serta mempelajari Estetika bentuk pada Seni Kaligrafi yang terdapat di bagian Kubah Masjid Agung Al-Munawwarah Kota Jantho. Kajian ini bertujuan untuk menambah wawasan penulis serta pembaca tentang pemahaman makna Estetika pada Kaligrafi. Kajian ini diharapkan dapat menjadi usulan yang berarti bagi kepentingan studi atau lainnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengkaji estetika dari bentuk kaligrafi yang terdapat pada kubah Masjid yang akan membantu penulis dalam memahami elemen-elemen bentuk dan visual dari kaligrafi itu sendiri. Semiawan (2010) mengatakan tujuan menggunakan metode penelitian kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita. Pada penelitian ini, peneliti sebagai instrument yaitu mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi dan wawancara secara dinamis (Sari Dkk, 2022).



Gambar 1. Tahapan proses penelitian kualitatif menurut Creswell

Tahapan yang dilakukan penulis berupa mengumpulkan beberapa literatur baik dari buku dan jurnal terkait teori bentuk estetika serta teori terkait bentuk kaligrafi secara umum. Selanjutnya penulis juga melakukan pengumpulan data berupa foto-foto kaligrafi yang ada pada kubah masjid yang diteliti serta melakukan wawancara terkait pembuatan kaligrafi tersebut. Hasil observasi akan disajikan berupa narasi yang dilengkapi dengan gambar atau foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

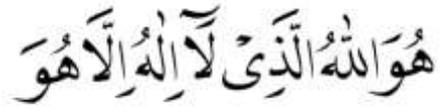
Kata kaligrafi (dalam bahasa Inggris, *calligraphy*) diambil dari bahasa Latin, yaitu *kallos* yang berarti indah dan *graph* yang berarti tulisan atau aksara. Sehingga kaligrafi berarti kepandaian menulis elok atau tulisan tulisan elok. Dalam bahasa Arab disebut dengan *khathth* yang berarti garis atau tulisan indah. Kaligrafi atau tulisan Arab adalah garis atau coretan pena yang berbentuk tulisan tangan (Zuhri, 2017).

Kaligrafi merupakan seni Islam yang tertinggi, ekspresi yang sangat khas semangat Islam (Somad, 2006). Antusias mereka terhadap tulis menulis merupakan tumbuh seiring dengan berjalan waktu dan kepentingan baru pada ayat-ayat Al-Qur'an yang adalah petunjuk bagi umat muslim (Somad, 2006).

Salah satu jenis kaligrafi yang paling menonjol di Indonesia adalah kaligrafi Arab, seringkali disebut sebagai kaligrafi Islam karena agama ini dinisbahkan kemunculannya di dunia Arab. Dalam sudut budaya, kaligrafi dikenal dengan sebutan khat, rasm, kitabah, raqm, sathr, dan lain sebagainya. Semua merujuk pada makna budaya, yaitu sebuah artefak budaya yang mencakup pengertian, gagasan, sosial dan wujud konkret yang menempel pada sebuah benda dengan tujuan komunikasi sosial-kebahasaan dan keindahan (Mujahidin, M. F., 2016).

Secara terminologi, Yaqut Al-Musta'shimi, kaligrafer kenamaan Turki Utsmani memandangnya dari sisi keindahan rasa yang dikandungnya, sehingga ia mendefinisikannya sebagai "seni arsitektur rohani, yang lahir melalui perabot kebendaan" (Soraya, S. (2012). Jenis tulisan Arab yang telah populer dan baku ada delapan macam, menurut Ali Akbar (1992) adalah sebagai berikut:

- Naskhī, bentuk Naskhī sendiri cenderung geometris, tanpa macam-macam struktur yang kompleks.



Gambar 2. Khat Naskhi

- sulusi, lebih bersifat monumental, jenis ini biasa dijadikan sebagai dekorasi berbagai manuskrip dan hiasan dinding pada sebuah bangunan



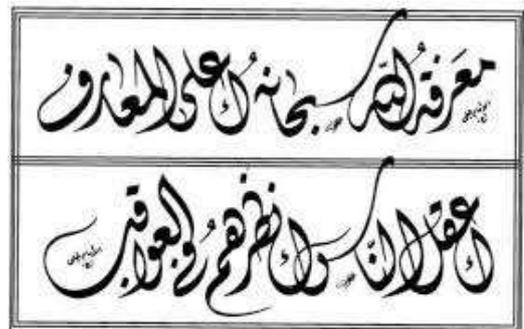
Gambar 3. Khat Tsuluts

- Fārisī (Ta'liq), ciri utama dari jenis ini adalah hurufnya yang agak condong ke kanan, sedangkan lebar hurufnya terkadang tidak sama.



Gambar 4. Khat Farisi

- Diwāni, tulisan ini digunakan pada surat-surat resmi di kantor-kantor kerajaan Uṣmani, kini berfungsi sebagai hiasan.



Gambar 5. Khat Diwani

- Jali Diwāni, jenis ini mewakili corak hias yang berlebihan dan lebih menonjolkan segi dekoratif dibanding segi ejaannya.



Gambar 6. Khat Diwani Jali

- Riq'ī atau Riq'āh, adalah bentuk tulisan yang cepat dan lebih cenderung ke arah stenografi.



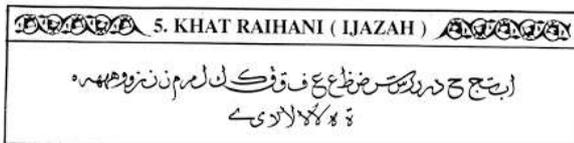
Gambar 7. Khat Riq'ah

- Kufi, Tulisan ini digunakan sebagai hiasan masjid, gedung-gedung pemerintahan Abbasiyah.



Gambar 8. Khat Kufi

- Rayhani, tulisan ini dilengkapi dengan variasi hiasan.



Gambar 9. Khat Raihani

Analisis Estetika Edmund Burke Feldman

Kubah Masjid Al-munawwarah Kota Jantho terdapat seni kaligrafi yang terdiri dari 3 bagian, yang mana pada setiap bagian kaligrafi mengandung elemen estetika yang berbeda-beda. Analisis estetika pada kaligrafi ini dilakukan dengan menggunakan

pendekatan elemen-elemen utama dalam teori estetika Feldman yaitu bentuk, struktur, interaksi, dan fungsi.



Gambar 10. Kaligrafi pada kubah Masjid

1. **Bagian Pertama**, kaligrafi ini terletak pada bagian paling atas dan paling dalam kubah masjid.



Gambar 11. Kaligrafi bagian pertama

a. Elemen Visual (Bentuk, Warna, Garis)

1. Bentuk tulisan panjang dibuat melingkar mengikuti pola kubah yang berbentuk setengah lingkaran dan ditulis dengan simetris
2. Warna yang digunakan adalah warna hijau untuk bagian dasar dan warna putih untuk kaligrafi itu sendiri. Warna hijau merupakan warna yang disukai dalam agama Islam. Pengertian hijau yang ada pada alam tumbuh-tumbuhan terdapat pada warna daun-daunan. Warna hijau selalu dipakai oleh Rasulullah SAW pada sorban beliau juga barang siapa pada pagi hari suka memandang tumbuh-tumbuhan yang hijau, maka matanya akan bersinar dan sehat. Artinya nuansa hijau menjadi memiliki makna dalam Islam, yang menjadi kegemaran Nabi SAW. Sedangkan warna putih yang digunakan pada tulisan kaligrafi memiliki makna cahaya dalam bahasa Arab disebut "baidhun/bayadhun" yang berarti putih. Dalam Islam warna putih adalah cahaya (Nur) kekuatan maha tinggi, bersih dan suci dari dan akan menghadap Allah SWT, serta warna kemenangan mengalahkan kegelapan, dan pakaian jamaah haji/ihram yang dihubungkan dengan jiwa

Muthmainnah (tenang) berrmarwah suci lahir bathin. (SYAFI, A. G. (2017).

3. Garis, kaligrafi pada bagian ini mengandung lafal Surat Al-Fatihah yang merupakan surat pertama dalam kitab suci Al-Qur'an. Menurut Muhammad Abduh, Allah SWT, menempatkan surah al-Fatihah di awal karena pokok-pokok kandungan al Qur'an tercermin di dalam ayat surah al-Fatihah ini. Surat Al-Fatihah juga memuat doa untuk memohon petunjuk dan kasih sayang kepada Allah. Oleh sebab itu Lafal ini diletakkan pada bagian puncak dan paling atas dari kubah masjid. Lafal surat Al-Fatihah digambar dengan menggunakan kaligrafi jenis Khat Tsuluts.



Gambar 12. Kaligrafi bagian pertama

Menurut Sirojuddin AR (2014), dinamakan khat Tsuluts karena ditulis dengan tulisan kalam atau pulpen yang ujung pelatuknya dipotong dengan ukuran sepertiga (tsuluts) goresan. Jeni Khat ini banyak digunakan untuk dekorasi dinding dan aneka media dengan permukaan yang lentur dengan berbagai macam bidang dan sudut dengan proses penyusunan yang dituntut keharmonisan di dalamnya.

b. Struktur

Struktur tulisan yang dibuat melingkar mengikuti bidang kubah yang berbentuk setengah lingkaran dengan paduan warna hijau gelap dengan pantulan tulisan yang berwarna putih.

c. Interaksi

Perpaduan warna dan bentuk kaligrafi yang saling berhubungan dan berinteraksi dalam karya seni. Ini melibatkan bagaimana elemen-elemen tersebut mengarahkan mata penonton melalui karya seni dan menciptakan perasaan dinamis atau statis.

d. Fungsi

Kaligrafi tersebut memberi pesan dari arti dan makna yang terkandung dalam lafal Surat Al-Fatihah yang merupakan surat pertama dalam Al-Quran serta surat yang mengandung doa serta pokok-pokok dari isi Al-Quran secara keseluruhan.

2. **Bagian Kedua**, kaligrafi ini terletak pada sepertiga bagian dalam kubah.



Gambar 13. Kaligrafi bagian kedua

a. Elemen Visual (Bentuk, Warna, Garis)

- Bentuk tulisan pendek dan terpisah-pisah dan disusun melingkar mengikuti pola kubah yang berbentuk setengah lingkaran dan simetris.
- Warna yang digunakan adalah warna hijau dan merah untuk bagian dasar dan warna putih untuk kaligrafi itu sendiri. Warna hijau merupakan warna yang disukai dalam agama Islam. Pengertian hijau yang ada pada alam tumbuh-tumbuhan terdapat pada warna daun-daunan. Warna hijau selalu dipakai oleh Rasulullah SAW pada sorban beliau juga barang siapa pada pagi hari suka memandang tumbuh-tumbuhan yang hijau, maka matanya akan bersinar dan sehat. Artinya nuansa hijau menjadi memiliki makna dalam Islam, yang menjadi kegemaran Nabi SAW. Warna merah seperti merah darah yang ada pada manusia atau binatang. Merah tua seperti yang ada pada matahari tenggelam pada waktu sore atau disebut "Assyafaqul ahman" mega merah dengan tetap sebutan merah. Sebagai pertanda bergantinya hari dan waktunya untuk kembali mengingat Allah (shalat magrib) setelah seharian berlutik dengan urusan duniawi. Sedangkan warna putih yang digunakan pada tulisan kaligrafi memiliki makna cahaya dalam bahasa Arab disebut "baidhun/bayadhun" yang berarti putih. Dalam Islam warna putih adalah cahaya (Nur) kekuatan maha tinggi, bersih dan suci dari dan akan menghadap Allah SWT, serta warna kemenangan mengalahkan kegelapan, dan pakaian jamaah haji/ihram yang dihubungkan dengan jiwa Muthmainnah (tenang) berrmarwah suci lahir bathin.
- Garis, kaligrafi pada bagian ini mengandung lafal Asmaul Husna. Sebagai seorang Muslim, umat Islam perlu mengenal Asmaul Husna. Dilihat dari arti Asmaul Husna dalam kata ini berarti nama yang indah dan baik. Asmaul Husna adalah nama yang menggambarkan

keindahan dan sifat-sifat Allah SWT. Nama-nama indah dan baik Allah SWT atau Asmaul Husna dapat ditemukan dalam kitab suci Al-Qur'an. "Tidak ada Tuhan Melainkan Allah. Dialah Allah yang memiliki Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik)." (QS. Thaha ayat 8).



Gambar 14. Kaligrafi bagian pertama

Lafal nama-nama Allah ini dibuat dengan menggunakan khat Tsuluts dengan menggunakan tinta warna putih.

b. Struktur

Setiap tulisan Asmaul Husna dibuat di dalam bingkai dan melingkar mengikuti bidang kubah yang berbentuk setengah lingkaran. Struktur tulisan Asmaul Husna dibagi ke dalam 2 (dua) baris. Baris pertama menggunakan bingkai berwarna hijau tua dan baris kedua menggunakan bingkai berwarna merah tua sedangkan tulisan lafalnya menggunakan warna putih.

c. Interaksi

Perpaduan warna dan bentuk kaligrafi yang saling berhubungan dan berinteraksi dalam karya seni. Ini melibatkan bagaimana elemen-elemen tersebut mengarahkan mata penonton melalui karya seni dan menciptakan perasaan dinamis atau statis.

d. Fungsi

Kaligrafi tersebut memberi pesan bahwa setiap muslim dan muslimah yang melihatnya akan selalu mengingat Allah beserta kebesarannya yang tertuang dalam setiap nama-Nya.

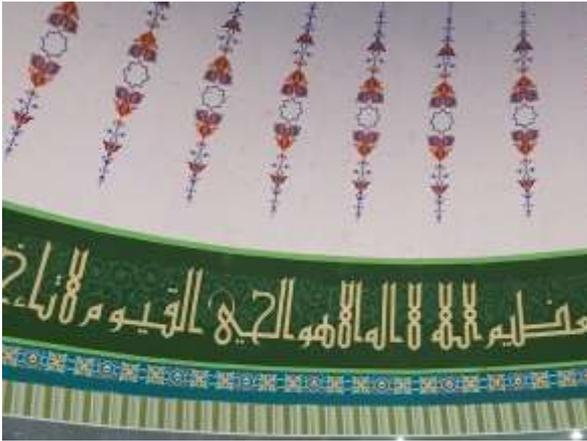
3. Bagian Ketiga, kaligrafi ini terletak pada bagian bawah kubah



Gambar 15. Kaligrafi bagian ketiga

a. Elemen Visual (Bentuk, Warna, Garis)

- Bentuk tulisan panjang yang dibuat melingkar mengikuti pola kubah yang berbentuk setengah lingkaran dan simetris.
- Warna yang digunakan adalah warna hijau untuk bagian dasar dan warna kuning untuk kaligrafi itu sendiri. Warna hijau merupakan warna yang disukai dalam agama Islam. Pengertian hijau yang ada pada alam tumbuh-tumbuhan terdapat pada warna daun-daunan. Warna hijau selalu dipakai oleh Rasulullah SAW pada sorban beliau juga barang siapa pada pagi hari suka memandang tumbuh-tumbuhan yang hijau, maka matanya akan bersinar dan sehat. Artinya nuansa hijau menjadi memiliki makna dalam Islam, yang menjadi kegemaran Nabi SAW. Sedangkan warna kuning, Dalam Al-Quran setidaknya warna kuning disebutkan lima kali. Surat dan ayat Alquran yang memuat istilah kuning, di antaranya, kesatu, "Seolah-olah ia iringan unta yang kuning" (Q.S. Al-Mursalat: 33). Dalam ayat ini, kuning menjadi keterangan tentang warna iringan unta, lalu "...lalu mereka melihat (tumbuh-tumbuhan itu) menjadi kuning(kering)..." (Q.S. Ar-Rum: 51). Dalam ayat tadi, istilah kekuning-kuningan dan kuning sama-sama tampak mengilustrasikan keadaan mengering dan kering.
- Garis, kaligrafi pada bagian ini mengandung lafal Surat Al-Baqarah Ayat 255 atau biasa disebut dengan Ayat Kursi. Ayat Kursi mengajarkan umat Islam bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah Swt. Allah memiliki hidup kekal, tak terbatas oleh waktu, dan selalu mengurus alam semesta secara sempurna. Ayat ini juga menekankan bahwa Allah tidak pernah lelah atau tidur. Lafal Ayat Kursi ini dibuat dengan menggunakan khat Kufi dengan menggunakan tinta warna kuning. Khat kufi merupakan jenis khat paling tua dalam sejarah perkembangan khat. fitur dan ciri yang ada pada bentuk huruf khat Kufi adalah bersegi, tegak, dan bergaris lurus



Gambar 16. Kaligrafi bagian ketiga

b. Struktur

Lafal Ayat Kursi dibuat memanjang dan melingkar mengikuti bidang kubah yang berbentuk setengah lingkaran. Khat ini dibuat dengan menggunakan tinta kuning yang memancar terang dengan latar berwarna hijau tua.

c. Interaksi

Perpaduan warna dan bentuk kaligrafi yang saling berhubungan dan berinteraksi dalam karya seni. Ini melibatkan bagaimana elemen-elemen tersebut mengarahkan mata penonton melalui karya seni dan menciptakan perasaan dinamis atau statis.

d. Fungsi

Kaligrafi tersebut memberi pesan bahwa membaca ayat Kursi adalah wujud ibadah seorang hamba kepada Allah SWT dan menjadi peristirahatan qalbu. Di dalamnya terkandung kaidah dasar agama Islam, yaitu makna tauhid yang murni kepada Allah SWT. Ayat Kursi juga mengandung obat untuk berbagai penyakit fisik dan psikis.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka kesimpulan dari penelitian yang dilakukan yaitu 1) Kubah masjid sering kali menjadi tempat untuk menampilkan kaligrafi Islam. Kubah masjid dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan keindahan dalam bentuk tulisan arab. Hal ini termasuk pada kaligrafi yang terdapat pada kubah masjid Al-Munawwarah Kota Jantho; 2) Kaligrafi pada Kubah Masjid Al-Munawwarah Kota Jantho menggunakan 2 (dua) jenis kaligrafi yaitu khat tsuluts dan khat kufi dimana kedua jenis khat tersebut dianggap mudah untuk diaplikasikan terutama pada bidang melengkung seperti bidang pada kubah masjid; dan 3) Warna yang digunakan dominan warna hijau sebagai latar dimana warna hijau merupakan warna yang dicintai Rasulullah dan agama Islam. Sedangkan untuk lafal menggunakan warna

putih dan kuning supaya lebih terpancar dan bercahaya sehingga mudah untuk dibaca.

1. Seni kaligrafi kubah masjid ini menyampaikan pesan dan makna berdasarkan posisi dan lafal yang menampilkan surat Al-Fatihah pada bagian puncak yang berarti payung dan pokok-pokok isi dari Al-Quran sebagai pedoman dalam kehidupan kita sebagai umat Islam. Kemudian juga pada kaki kubah terdapat Ayat Kursi sebagai pengingat bahwa kemanapun kita melangkah tetap dalam ketauhidan kepada Allah SWT. Dan diantara keduanya kita disajikan dengan nama-nama Allah untuk tetap selalu mengingat dan mengagungkan nama Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali. (1992). *Kaidah Menulis dan Karya-Karya Master Kaligrafi Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- AR, H. S. (2007). *Koleksi karya master kaligrafi Islam: Naskhi, Sulus, Diwani, Diwani Jali, Farisi, Kufi, Riq'ah*. Darul Ulum Press.
- AR, H. S. (2022). *Seni Kaligrafi Islam*. Amzah.
- Feldman, E. B. (1971). *Varieties of Visual Experience; Art as Image and Idea*.
- Hakim, A. L. (2020). *KALIGRAFI ISLAM DALAM*. 20(1), 55–67.
- Junaedi, D. (2016). *Eстетika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. ArtCiv.
- Kirom, S., & Hakim, A. L. (2020). *Kaligrafi Islam Dalam Perspektif Filsafat Seni*. *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 20(1), 55-67.
- Mujahidin, M. F. (2016). *Pemikiran Kaligrafi Arab di Indonesia*. *Center of Middle Eastern Studies (CMES)*, 9(2), 179-188.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., ... & Sulistiana, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Sirojuddin. (2014). *Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia*. *Al-Turas*, XX(1), 219–232.
- Somad, A. (2006). *Sejarah Perkembangan Seni Kaligrafi Islam di Indonesia (studi kasus kaligrafi dekorasi di dinding masjid agung al-azhar kebayoran barat jakarta)*.
- Soraya, S. (2012). *Nilai dan Makna Kaligrafi Arab pada Masjid Al-Atiq (Analisis Estetik)*. *Students e-Journal*, 1(1), 10.
- SYAFI, A. G. (2017). *Warna dalam islam*. *An-Nida'*, 41(1), 62-70.
- Zuhri, A. (2017). *Sejarah perkembangan kaligrafi arab pada masa pra-islam sampai kodifikasi al-qur'an (250-940 m)*.